

Nama: Olivia Putri Taryssa

Npm: 1946041008

Kelas: Paralel

Matkul: Metode Penelitian Administrasi Publik

Pendahuluan

Penyakit Tuberculosis atau sering disebut TB merupakan salah satu masalah kesehatan bagi dunia. Penyakit Tuberculosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* kuman ini sebagian besar menyerang paru-paru tetapi juga bisa mengenai bagian organ lainnya. Laporan World Health Organization (WHO) dalam Annual Report on Global TB Control 2017 menyatakan jika Indonesia termasuk sebagai salah satu penyumbang kasus TB terbesar dunia di antara 30 negara yang dikategorikan sebagai high burden countries terhadap TB.

Indonesia yang merupakan negara dengan kasus tuberkulosis terbanyak setelah India dan China, pada tahun 2019 menyebutkan jumlah estimasi kasus TB di Indonesia sebanyak 843.000 orang. Menurut data TB Indonesia tahun 2020, jumlah kasus TB meningkat menjadi 845.000 dan jumlah kematian lebih dari 98.000 orang. Ada 250.000 kasus tuberkulosis baru di Indonesia setiap tahun, dan sekitar 100.000 orang meninggal karena tuberkulosis. Tuberkulosis merupakan penyebab kematian utama di antara penyakit menular dan menempati urutan ketiga di antara penyebab kematian di semua kelompok umur, kedua setelah penyakit kardiovaskular dan infeksi saluran pernapasan akut. 75% penderita tuberkulosis berada pada usia paling produktif secara ekonomi (15-49 tahun). Gejala infeksi penyakit TB paru aktif biasanya timbul batuk terus menerus dan berdahak selama tiga minggu atau lebih, sehingga menimbulkan batuk dengan dahak bercampur darah, sesak nafas dan rasa nyeri dada, badan lemah dan nafsu makan menurun, rasa kurang enak badan, berat badan menurun, berkeringat malam walaupun tanpa kegiatan dan demam meriang lebih dari satu bulan (Aditama, 2008).

Faktor yang dapat memengaruhi tingginya angka penderita penyakit tuberkulosis bukan hanya kesadaran masyarakat akan tetapi, terdapat beberapa faktor-faktor lainnya yang memengaruhi tingginya angka penderita TB sebagai berikut *Pertama* perilaku tersebut adalah masyarakat masih memiliki pola hidup yang tidak sehat, dan masih banyak masyarakat yang

merokok. *Kedua* adalah faktor lingkungan yaitu rumah pasien tidak memenuhi syarat yang dipersyaratkan, antara lain tembok tidak permanen, kepadatan hunian yang tinggi, tidak ada pembuangan sampah, rumah dari tanah dan penggunaan air yang tidak memenuhi syarat (Girsang 2011).

Menurut Eka (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian tuberkulosis, antara lain 1). Usia memegang peranan penting dalam kejadian tuberkulosis. Resiko terkena TBC paru bisa dikatakan seperti kurva normal yang tebal, sangat tinggi pada awalnya, karena daya tahan terhadap TBC paru baik dari usia 2 tahun hingga dewasa, sehingga berangsur-angsur menurun. Puncaknya tentu anak muda, ketika seseorang atau sekelompok orang mendekati usia tua, turun lagi, 2). Tingkat pendapatan akan mempengaruhi kejadian tuberkulosis. Kepala rumah tangga dengan pendapatan di bawah upah minimum akan memakan makanan yang tidak memenuhi tingkat gizi setiap anggota keluarga, sehingga mengakibatkan status gizi buruk dan lebih mudah tertular penyakit menular termasuk tuberkulosis. 3) Kondisi tempat tinggal merupakan salah satu faktor risiko penyebaran penyakit TBC. Atap, dinding, dan lantai dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri. Lantai dan dinding yang sulit dibersihkan akan menumpuk debu, sehingga menjadi media yang baik bagi bakteri untuk berkembang biak, 4). Membuka jendela setiap pagi untuk merokok berdampak pada kejadian tuberkulosis. Kebiasaan merokok dapat memperparah gejala tuberkulosis. Demikian pula, perokok pasif yang merokok lebih rentan terhadap tuberkulosis. 5) Riwayat kontak dengan penderita TBC dapat menyebabkan penularan TBC. Rata-rata, seorang penderita dapat menginfeksi 2-3 orang di rumah, dan risiko penularan di rumah tangga dengan lebih dari satu orang adalah empat kali lipat dari rumah tangga dengan hanya satu orang. Menderita penyakit TBC.

Terus meningkatnya angka tuberculosi di indonenesia dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka penyakit TB seperti yang telah di jelaskan pada bagian sebelumnya maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya dan implementasi kebijakan pemerintah dalam menangani angka tuberculosi yang terus meningkat ini.

REFERENSI

- Abraham, R. (2018). Implementasi kebijakan penanggulangan penyakit tuberkulosis di Puskesmas Kamonji kota Palu. *Katalogis*, 6(5)
- Faradis, N. A., & Indarjo, S. (2018). Implementasi Kebijakan Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2),
- Fitriani, Eka. (2013). Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *UJPH* 2 (1) (2013).
- Nurjana, M. A. (2015). Faktor risiko terjadinya Tuberculosis paru usia produktif (15-49 tahun) di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 25(3), 20736.
- Rahman, F., Adenan, A., Yulidasari, F., Laily, N., Rosadi, D., & Azmi, A. N. (2017). Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 13(2), 183-189.